

Persepsi Generasi Z Terhadap Toleransi Beragama di Media Sosial

Leryani Mince Maria Manuain*¹, Osian Orjumi Moru ¹, Trijuliani Renda ¹, Andri Oktovianus Pellondou ¹, Junita Naitboho ¹

¹ IAKN Kupang RHMV+X33, Jl. Cak Doko, Oetete, Kec. Oebobo, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

*manuainlery@gmail.com, osianmoru@gmail.com, julianirenda@gmail.com, andripellondou511@gmail.com, junitanaitboho@gmail.com

Artikel History

Submit: 11 Agustus 2022
Review: 20 November 2022
Revised: 28 Desember 2022
Accepted: 30 Desember 2022

Abstract: This research regards a perception of Generation z in Kupang to tolerance religion on Social Media and influencing factors perception of Generation z Kupang City To Tolerance Religious on Social Media. Study this using method study combination (mixed methods). In a study, this researcher collects, analyzes data, integrates findings, and describes a conclusion with combined method study qualitative and quantitative. The average score perception generation z against tolerance of religion on social media seen from indicators of Fairness, empathy and reasonableness is at one category enough, that is by 64.1 %. In line with that, the results of qualitative data show that the average generation z is tolerant of differences that exist, but attitude intolerant sometimes appears influenced by internal factors, namely: Experiencing life with different experiencing life together Becomes a factor of mutual understanding. Understanding to teachings of religion Becomes a factor that shapes positive perceptions _ and is hostile towards people, religious others, and with live values and spirit nationality, generation z tends to own a positive perception _ about tolerance of religion. In using social media, they put forward identity and nationality. Different people's confidence with they responded and greeted by cheerful. Referring to on conclusion above, the Institution or institution education needs to develop a curriculum that answers the need for public tolerance of religion and also needs _ the existence of specialization about attitude tolerant in the use of social media by wise

Keywords: Perception, Generation Z, Religion Tolerance

How to cite: Manuain, L. M. M. ., Moru, O. O., Renda, T., & Naitboho, J. (2022). Persepsi Generasi Z Terhadap Toleransi Beragama di Media Sosial. *Asketik : Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 213–224. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i2.269>



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Sikap toleransi beragama sangat diperlukan dalam sebuah wilayah yang terdiri dari berbagai latar belakang suku, adat istiadat, bahasa dan agama yang berbeda. Keragaman tersebut, merupakan tantangan terbesar bagi masyarakat Indonesia dalam rangka menjaga toleransi beragama. Keragaman di satu sisi dapat menjadi daya tarik, di sisi lain berpotensi menimbulkan konflik agama (Hermawati et al., 2017; Suradi et al., 2020). Konflik agama disebabkan oleh beberapa faktor, yakni: adanya klaim kebenaran atas ajaran agama masing-masing, kesalahan interpretasi terhadap doktrin agama (Asiyah BM, 2014; Dewi & Triandika, 2020; Suradi et al., 2020; Yunus et al., 2014), wilayah agama dan suku yang semakin kabur, kurangnya sikap toleransi antar umat beragama dan minimnya pemahaman terhadap ideologi pluralisme (Asiyah BM, 2014).

Konflik agama seharusnya dapat diminimalisir, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Konsekuensi logis dari keberadaan manusia sebagai makhluk sosial telah menempatkannya pada interaksi sosial yang intens dengan lingkungan alamiahnya (Amin, 1992). Kenyataan ini telah mendorong adanya keistimewaan manusia sebagai subjek sosial yang berperan aktif dalam menciptakan pola dan struktur sosial yang dimanis dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat (Amin, 1992; Masduki, 2014). Sebagai makhluk sosial yang berinteraksi secara intens dalam lingkungan sosialnya, manusia membutuhkan perangkat sikap toleransi yang berkualitas untuk mendukung terciptanya hubungan sosial masyarakat yang kondusif. Hal tersebut telah menempatkan sikap toleransi menjadi kaidah penting dalam menciptakan proses sosial yang baik dan berkualitas.

Toleransi beragama mengacu pada kemampuan untuk mengakui dan menghormati kepercayaan atau praktik keagamaan yang tidak sesuai dengan keyakinan seseorang (Bakar, 2010). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sikap toleransi Beragama sangat berhubungan dengan kemampuan kapasitas diri untuk menerima dan menghargai perbedaan. Sikap toleransi diperlukan dalam upaya untuk membangun suatu model relasi positif dalam mendukung terciptanya ekspresi pengalaman keberagaman sosial pada suatu masyarakat. Menurut (Hiandarto et al., 2021):”toleransi merupakan salah satu solusi digunakan apabila terjadi konflik sosial”. Hal ini menunjukkan bahwa menciptakan dan membangun sikap toleransi antar umat beragama merupakan salah satu aspek yang penting mewujudkan harmonisasi dalam masyarakat.

Gambaran toleransi beragama dapat dilihat pada dunia nyata maupun dunia maya dalam hal ini media sosial. Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, interaksi sosial tidak saja terjadi secara tatap muka, tetapi juga secara virtual melalui berbagai aplikasi media sosial (Sandriansyah, 2020). Berbagai konten terkait toleransi maupun intoleransi di media sosial memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial (Dewi & Triandika, 2020; Paramitha, 2019). Data hasil penelitiannya yang dilakukan oleh Suha menunjukkan bahwa, berita toleransi beragama di media sosial memiliki pengaruh terhadap sikap toleransi beragama siswa kelas III di SMA Pekan Baru dengan nilai signifikansi 0,05 dengan hubungan yang positif karena memiliki nilai koefisien sebesar 0,430 (Paramitha, 2019). Dewi dan Triandika mengemukakan bahwa persoalan yang terjadi di media sosial dengan konten toleransi dan intoleransi beragama sangat berpengaruh terhadap masyarakat. Pada tahun 2017, terdapat 155 peristiwa kebebasan beragama dan 75 kasus tindakan intoleran. (Dewi & Triandika, 2020).

Secara global, media sosial dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk menyebarkan konten berbau propaganda ideologi ekstrimis dan radikal. Media sosial digunakan karena dianggap lebih populer di kalangan generasi muda pengguna internet atau yang disebut generasi z. Generasi ini yang merupakan target mereka, karena generasi ini merupakan pengguna internet aktif. Sejak lahir generasi z telah beresentuhan dengan media sosial dan tidak pernah merasakan kondisi sebelum adanya internet (Hui, 2010; Mowery & Simcoe, 2002; Wijoyo et al., 2020). Terkait persoalan di atas, maka pada konteks generasi z dalam memahami toleransi beragama merupakan hal krusial yang perlu mendapat perhatian saat ini, mengingat dampak globalisasi yang ada dapat berdampak pada sikap intoleransi antar umat beragama (Nugraha & Firmansyah, 2019).

Persoalan terkait toleransi beragama dan generasi muda telah mendapat perhatian dari banyak peneliti. Yogi dan Firmansyah mengkaji tentang persepsi toleransi beragama oleh generasi milenial menunjukkan bahwa mayoritas generasi milenial memahami dan telah menjalankan sikap toleransi beragama, akan tetapi secara minoritas masih ada yang belum memahami toleransi dan masih bersikap intoleran (Nugraha & Firmansyah, 2019). Sugianto mengkaji tentang pendidikan intoleransi beragama bagi generasi milenial. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan toleransi merupakan solusi dalam menumbuhkan sikap saling menghormati, menghargai dan mengakui (catatan kaki sugiyanto). Tholkhah mengkaji tentang model pengembangan budaya toleransi di SMA Muhammadiyah Kupang, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan budaya

toleransi dilakukan dengan pendekatan budaya yang adaptif dapat dijadikan sebagai contoh/model budaya toleransi (Tholkhah, 2013). Penelitian Iswanto dan Rantesalu difokuskan pada kekhususan persepsi yang terbentuk dari nilai-nilai berdasarkan cerita rakyat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam CRMR Landu adalah (1) Akseptabilitas dan pemahaman sebagai dasar dasar toleransi dijelaskan dengan verba diadik loke // hule'beri // kasih'and (2) nilai persaudaraan berdasarkan bentuk diadik dalek // teik'rasa // inner ', inak // touk'father // ibu' (Iswanto & Rantesalu, 2020).

Berbeda dengan latar penelitian sebelumnya, yang mengkaji toleransi beragama dalam perspektif generasi milenial dan pendidikan dan budaya, maka latar latar penelitian ini berbeda. Toleransi beragama dalam hasil survey yang dilakukan oleh Setara institute menunjukkan bahwa Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu propinsi yang memiliki tingkat toleransi beragama yang tinggi, di mana NTT berada pada urutan kelima dengan skor 6.037 dari 10 kota yang dengan toleransi tertinggi. Tingkat toleransi ini diujikan dengan menggunakan 4 aspek: 1) Regulasi yang kondusif bagi praktik dan promosi toleransi baik dalam bentuk perencanaan maupun pelaksanaan, 2) Pernyataan dan tindakan aparatur pemerintah kota kondusif bagi praktik dan promosi toleransi, 3) Di kota tersebut tingkat dan peristiwa tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan rendah atau tidak ada sama sekali, 4) Kota Tersebut menunjukkan upaya yang cukup dalam tata kelola keberagaman identitas keagamaan warganya (setara, 2020). Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana toleransi beragama dalam kehidupan masyarakat NTT, tetapi belum ada penelitian yang secara khusus menargetkan generasi Z dengan sebagai pengguna internet aktif dengan rentang usia 18-23 tahun sebagai objek studi dalam memahami toleransi beragama di media sosial dari aspek kedamaian, empaty dan kelayakan. Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengkaji persoalan tersebut secara mendalam, agar hasil penelitian ini dapat menambah wawasan generasi z kota Kupang mengenai toleransi beragama di media sosial.

Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Kupang dengan responden penelitian adalah generasi z kota Kupang dengan rentang usia 18-23 tahun. Teknik Penentuan sampel menggunakan *Probability Sampling* jenis *Simple Random Sampling* (Sugiyono, 2016). Teknik

ini digunakan karena penentuan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2016). Ukuran sampel ditentukan menggunakan Nomogram Herry King. Jumlah sampel dari populasi dengan taraf kesalahan 5% adalah 317 dari 3500 jumlah populasi yang tersebar pada 5 Perguruan Tinggi Keagamaan yang ada di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Untuk mendapatkan data, metode kombinasi dengan model *sequential aksplanatory* (urutan pembuktian kuantitatif-kualitatif) digunakan dalam penelitian ini. Pada fase pertama, data kuantitatif dikumpulkan melalui survey atau kuesioner diikuti oleh fase kedua, di mana data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara (Sugiyono, 2016) . Dengan menggunakan desain/model *sequential eksplanatory*, hasil temuan data kuantitatif dapat memberikan wawasan umum tentang persoalan penelitian sementara dan data kualitatif dalam membantu menjelaskan hasil kuantitatif (Creswell, 2012) .

Hasil Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah berkaitan dengan seberapa besar persepsi generasi z Kota kupang terhadap toleransi beragama di media sosial, maka pada bagian ini akan dideskripsikan secara terperinci pada setiap indikator, yakni: indikator keadilan, empati dan logis/kewajaran sebagai berikut:

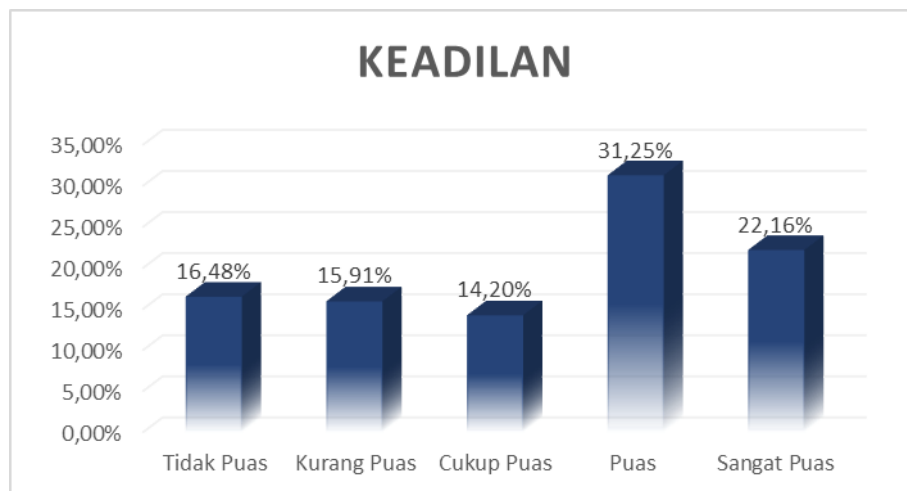
a. Keadilan

Tabel 1.1

Sebaran Responden Indikator keadilan

Keadilan	Frekuensi (F)	Perseentase (%)
Tidak Puas	29	16.48 %
Kurang Puas	28	15.91 %
Cukup Puas	25	14.20 %
Puas	55	31.25 %
Sangat Puas	39	22.16 %
Jumlah	176	100%

Sumber: output spss



Gambar 1.1
Grafik Persepsi Keadilan

Hasil olah data menunjukanya bahwa 53,41% responden memberikan tanggapan positif, sedangkan 14,20% cukup puas, 32,39% responden menanggapi negatif. Artinya sebagian responden menunjukkan sikap adil. Responden memperlakukan orang lain secara setara dengan mengijinkan setiap pemeluk agama untuk mengekspresikan keyakinan agamanya di media sosial, mengakui keragaman yang ada dengan membangun pertemanan di media sosial dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang, menerima pemeluk agama lain, sehubungan dengan agamanya serta memiliki perasaan kesamaan sebagai bagian dari sistem kehidupan yang berbeda. Selain, itu responden juga memiliki kesadaran bahwa berbagai sikap intoleransi banyak ditemukan di media sosial seperti ada sikap menolak keberadaan agama lain, ditemukannya banyaknya konten/berita komentar berbau propaganda agama.

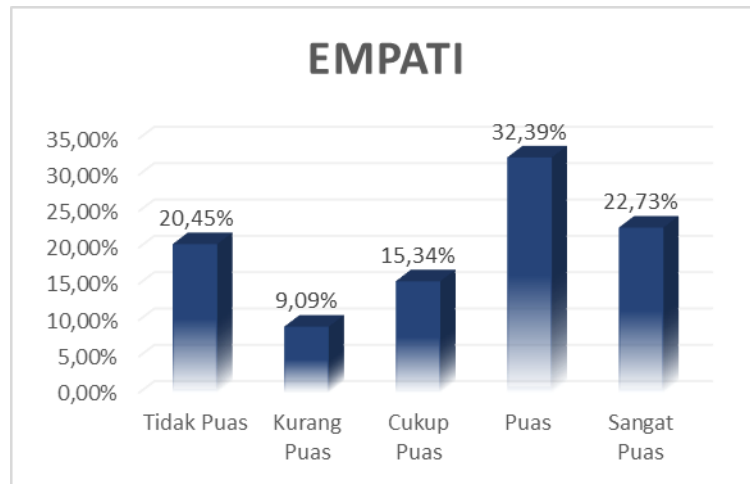
b. Empati

Tabel 1.2
Sebaran Responden dengan Indikator Empati

Empati	Frekuensi (F)	Perseentase (%)
TidakPuas	36	20.45 %
Kurang Puas	16	9.09 %
CukupPuas	27	15.34 %

Puas	57	32.39%
Sangat Puas	40	22.73%
Jumlah	176	100%

Sumber: Output SPSS



Gambar 1.2
 Grafik Persepsi Empati

Temuan penelitian pada indikator ini menunjukkan rata-rata persepsi responden berada pada angka 65.5% dari 100% yang diharapkan. Rata-rata sebaran responden berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurang sikap empaty terhadap sesama yang berbeda di media sosial, kurangnya rasa kepedulian dan ketidakmampuan dalam memahami dan menerima cara berpikir orang lain dengan agamanya.

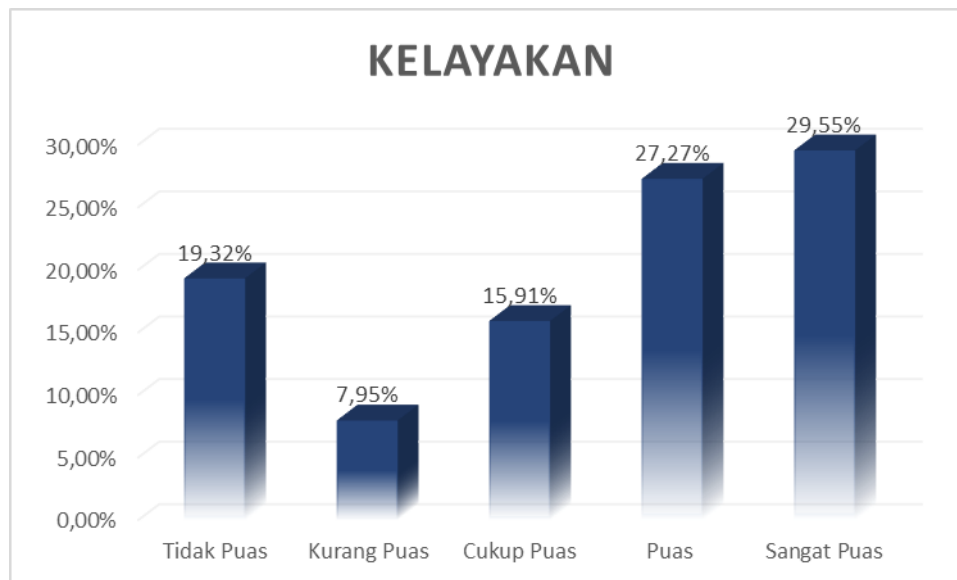
c. Kelayakan

Tabel 1.3
 Sebaran Responden dengan Indikator Kelayakan

Kelayakan	Frekuensi (F)	Perseentase (%)
Tidak Puas	34	19.32%
Kurang Puas	14	7.95%
Cukup Puas	28	15.91%
Puas	48	27.27%

		%
SangatPuas	52	29.55
Jumlah	176	100%

Sumber:Output SPSS



Sumber:Output SPSS

Gambar 1.3
Grafik Persepsi Kelayakan

Hasil olah data menunjukkan bahwa 56,82% berada pada kategori puas dan sangat puas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memberikan penilaian atas dasar asumsi logis dan rasional kepada orang yang berbeda dengan mampu menilai orang lain dan ajarannya agamanya dengan akal sehat, selalu berusaha menjadi penengah ketika ada pertikaian antara sesama yang berbeda keyakinan. Secara keseluruhan, ketiga indikator di atas membentuk persepsi generasi z terhadap toleransi beragama di media sosial berada pada kategori cukup puas, yaitu sebesar 64.1%.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Generasi z Terhadap Toleransi Beragama di Media Sosial

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat dianalisis bahwa persepsi Generasi z mengenai toleransi lebih banyak terbentuk dalam proses interaksi mereka di media sosial. Di banding dengan generasi sebelumnya yang gagap dalam hal teknologi digital,

Generasi z merupakan generasi yang secara intens berinteraksi di media sosial. Ada generasi sebelumnya yang juga menggunakan media sosial, namun mereka tidak seaktif generasi z. Di media sosial ada komunitas-komunitas sosial dan ruang publik (Public Space) yang menjadi lingkungan mereka, lalu ada individu-individu bebas yang berinteraksi dengan mereka, lalu ada sumber-sumber informasi yang mudah di akses oleh mereka. Semua ini berpengaruh dalam proses pembentukan persepsi mereka mengenai toleransi. Proses saling mempengaruhi antara individu dengan kelompok dan lingkungan ini dijelaskan oleh Peter Berger dengan menggunakan konsep internalisasi dan eksternalisasi.

Peter Berger tidak cenderung untuk memutuskan siapakah yang menentukan, apakah individu ataukah masyarakat? Menurut Peter Berger, keduanya yaitu individu dan masyarakat saling menentukan (Susilo, 2008). Itu artinya dalam kehidupan bermasyarakat, ada peran individu dan peran masyarakat dalam menentukan kehidupan bersama. Menurut Peter Berger, setiap individu mengeksternalisasi gagasan yang ada dalam pikirannya ke dalam masyarakat melalui interaksi sosial. Hasil eksternalisasi itu kemudian diobjektivasi dalam bentuk simbol-simbol. Namun kemudian, individu juga menginternalisasi kesamaan-kesamaan yang dihayati dalam sebuah masyarakat, sehingga dengan demikian keduanya, yaitu individu dan masyarakat saling menentukan (Susilo, 2008).

Proses internalisasi dan eksternalisasi terjadi dalam interaksi di media sosial dan membentuk persepsi Generasi z mengenai toleransi. Perjumpaan yang intens dengan berbagai individu yang berbeda keyakinan, telah menyadarkan banyak Generasi z akan pentingnya toleransi. Persahabatan dan kerukunan dipandang lebih penting daripada pertentangan dan konflik. Walau pun demikian, ada juga sebagian yang justru menjadi ekstreme karena mengakses sumber-sumber informasi yang salah dan terlibat dalam komunitas-komunitas keagamaan yang ekstreme.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi Generasi z terhadap toleransi di media sosial, dan menurut peneliti, faktor-faktor ini menentukan dalam proses eksternalisasi dan internalisasi. Faktor-faktor tersebut meliputi :

- a. Pengalaman hidup bersama bisa menjadi faktor kesalingpahaman. Kehidupan bersama menyebabkan mereka saling berbagai, baik itu berbagi nilai, mau pun berbagai pengalaman hidup. Perbedaan tidak menjadi faktor pemecah, melainkan menjadi faktor penopang. Perbedaan dipahami secara bersama sebagai modal untuk

saling melengkapi, sehingga membentuk persepsi yang positif terhadap Toleransi. Walau pun demikian, ada juga beberapa Generasi z yang menjalani hidup bersama dengan yang berbeda keyakinan dengan mereka hanya sebatas rutinitas dan formalitas saja. Rasa empati dan simpati terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan dengan mereka hampir tidak ada.

- b. Pemahaman yang benar terhadap ajaran agama menjadi faktor pembentukan persepsi yang positif terhadap umat beragama lain. Umat beragama lain dipandang sebagai sesama manusia yang berharkat dan bermartabat. Sesama manusia tidak dilihat sebagai musuh melainkan sebagai sahabat, saudara, dan rekan, namun ada juga yang memiliki pemahaman yang ekstreme terhadap ajaran agamanya, sehingga mereka memandang orang lain di media sosial sebagai lawan dan musuh. Ada yang secara aktif melalui postingan dan berbagai komentar, mereka menyebarkan ujaran-ujaran kebencian. Pemahaman mereka terhadap doktrin agama mempengaruhi persepsi mereka terhadap umat beragama lain dan akhirnya mempengaruhi persepsi mereka mengenai toleransi beragama.
- c. Generasi z yang benar-benar menghayati nilai-nilai kebangsaan dan memiliki semangat kebangsaan, lebih cenderung memiliki persepsi yang positif mengenai toleransi antara umat beragama. Dalam menggunakan media sosial, mereka lebih mengedepankan identitas kebangsaan. Orang-orang yang berbeda keyakinan dengan mereka direspon dan disapa secara positif.

Kesimpulan

Rata-rata nilai persepsi generasi z terhadap toleransi beragama di media sosial dilihat dari indikator keadilan, empati dan logis/kewajaran berada pada kategori cukup, yaitu sebesar 64,1%. Sejalan dengan itu, hasil data kualitatif menunjukkan bahwa rata-rata generasi z toleran terhadap berbagai perbedaan yang ada, akan tetapi sikap intoleran terkadang muncul dipengaruhi oleh faktor internal, yakni: Pengalaman hidup bersama yang berbeda dimana pengalaman hidup bersama menjadi faktor kesalingpahaman. Pemahaman terhadap ajaran agama menjadi faktor pembentuk persepsi yang positif dan negative terhadap umat beragama lain dan dengan menghayati nilai-nilai dan semangat kebangsaan, generasi z cenderung memiliki persepsi yang positif mengenai toleransi beragama. Dalam menggunakan media sosial, mereka lebih mengedepankan identitas kebangsaan. Orang-orang yang berbeda keyakinan dengan mereka direspon

dan disapa secara positif. Mengacu pada simpulan di atas, maka Institusi atau lembaga pendidikan perlu mengembangkan kurikulum yang menjawab kebutuhan masyarakat akan toleransi beragama dan juga perlu adanya *spesialisasi* mengenai sikap toleran dalam penggunaan Media Sosial secara bijak

Daftar Pustaka

- Amin, M. (1992). *Al-Mujtama' al-Islami*, trans. Abdul Majid Khudori. Fikahati Aneska.
- Asiyah BM, S. (2014). Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 189–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdt.v15i2.348>
- Bakar, O. (2010). The Evolving Face of Religious Tolerance in Post-Colonial Malaysia: Understanding Its Shaping Factors. *Islam and Civilisational Renewal*, 2(4), 621–638,765. <http://www.icrjournal.org/icr/index.php/icr/article/view/104>
- Creswell, J. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.)* (4th ed.). Pearson Education, Inc.
- Dewi, D. K., & Triandika, L. S. (2020). Konstruksi Toleransi pada Akun Media Sosial Jaringan Gusdurian. *Lentera*, 4(1), 19–39. <https://doi.org/10.21093/lentera.v4i1.2159>
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2017). Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung. *Umbara*, 1(2). <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341>
- Hiandarto, E. E., Sikiani, D., Dhara Sasmita, H., Herdiyanto, Y. K., & Tobing, D. H. (2021). *TOLERANCE AS A CONFLICT'S SOLUTION*.
- Hui, J. Y. (2010). The internet in Indonesia: Development and impact of radical websites. *Studies in Conflict and Terrorism*, 33(2), 171–191. <https://doi.org/10.1080/10576100903400605>
- Iswanto, I., & Rantesalu, M. B. (2020). Kajian Toleransi Dalam Teks Cerita Rakyat Masyarakat Rote di Nusa Tenggara Timur. *BLA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2), 282–305. <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.126>
- Masduki, M. (2014). Filosofi Interaksi Sosial Lintas Agama: Wawasan Islam. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 6(1), 107–122. <https://doi.org/10.24014/trs.v6i1.900>
- Mowery, D. C., & Simcoe, T. (2002). Is the Internet a US invention? - An economic and technological history of computer networking. *Research Policy*, 31(8–9), 1369–1387. [https://doi.org/10.1016/S0048-7333\(02\)00069-0](https://doi.org/10.1016/S0048-7333(02)00069-0)
- Nugraha, Y., & Firmansyah, Y. (2019). Karakter Toleransi Beragama dalam Sudut Pandang Generasi Milenial. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 69–76. <https://doi.org/10.21067/jmk.v4i2.3856>
- Paramitha, S. (2019). PENGARUH BERITA TOLERANSI BERAGAMA DI MEDIA ONLINE TERHADAP SIKAP TOLERANSI SISWA KELAS 3 SMA DI PEKANBARU. *JOM FISIP*, 6(1), 1–6.
- Sandriansyah, S. (2020). Islam dan Internet: Toleransi Beragama di Dunia Maya. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 5(2), 259. <https://doi.org/10.29240/jf.v5i2.1938>
- setara. (2020). Ringkasan Eksekutif Indeks Kota Toleran 2020.pdf - Google Drive. In *Setara Institut*. https://drive.google.com/file/d/1X3_ou-vYx3f7GHDzcFPKHeAA-m69mbyr/view

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Sutopo (ed.); 8th ed.). CV ALFABETA.
- Suradi, A., Kenedi, J., & Surahman, B. (2020). Religious Tolerance in Multicultural Communities: Towards a Comprehensive Approach in Handling Social Conflict. *Udayana Journal of Law and Culture*, 4(2), 229. <https://doi.org/10.24843/ujlc.2020.v04.i02.p06>
- Susilo, R. D. (2008). *20 Tokoh Sosiologi Modern*. AR_RUZZ MEDIA.
- Tholkhah, I. (2013). PENDIDIKAN TOLERANSI KEAGAMAAN: Studi Kasus SMA Muhammadiyah Kupang Nusa Tenggara Timur. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 11(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i2.432>
- Wijoyo, H., Indrawan, I., Cahyono, Y., Handoko, A. L., & Santamako, R. (2020). (PDF) *GENERASI Z & REVOLUSI INDUSTRI 4.0*. Pena Persada. https://www.researchgate.net/publication/343416519_GENERASI_Z_REVOLUSI_INDUSTRI_40
- Yunus, F. M., Ushuluddin, F., Islam, U., & Uin, N. (2014). KONFLIK AGAMA DI INDONESIA PROBLEM DAN SOLUSI PEMECAHANNYA. *Substantia*, 16, 217–228.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).